

Kategori A (Jenjang TK)

1. Si Malin Kundang (Sumatera Barat)

Di pesisir pantai wilayah Sumatera hiduplah seorang anak laki-laki yang bernama Malin Kundang bersama ayah dan ibunya. Suatu hari ayahnya pergi mengadu nasib ke negeri seberang namun, ayahnya tak pernah kembali.

Sejak saat itu, Ibu Malin yang mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan mereka. Saat dewasa, Malin Kundang menyampaikan niatnya untuk mencari nafkah di negeri seberang. Meskipun ibunya tak setuju namun Malin tetap pergi. Malin menetap di sebuah desa dan bekerja dengan gigih dan ulet. Malin pun menjadi kaya raya. Ia telah bertemu dengan seorang gadis cantik anak saudagar kaya.

Berita Malin Kundang yang telah menjadi kaya raya dan telah menikah sampai juga kepada ibunya. Ibu Malin Kundang merasa bersyukur anaknya telah berhasil.

Suatu hari Malin dan istrinya melakukan pelayaran ke kampung halamannya dengan kapal yang besar dan indah. Saat Malin turun dari kapal, ibunya berdiri cukup dekat dan meyakini itu anaknya karena ia melihat bekas luka di lengannya. Ia pun segera memeluk Malin, tetapi dengan kasarnya Malin melepaskan pelukan. Bahkan, mendorong dan menghinanya, serta tidak mengakui bahwa wanita itu ibunya.

Ibu Malin sangat sedih dan marah. Dengan penuh kesedihan dan air mata, ia mengangkat tangan dan berdoa, **"Oh Tuhan, kalau benar la anakku, aku sumpahi dia menjadi sebuah batu"**.

Tidak berapa lama kemudian angin bergemuruh kencang dan badai dahsyat datang menghantam kapal Malin. Tubuh Malin Kundang pun perlahan kaku dan menjadi sebuah batu karang.

Pesan moral dari cerita ini adalah kita harus menyayangi dan berbakti kepada orang tua. Terima kasih telah mendengarkan cerita saya.

2. Kisah Rusa dan Kulomang (Maluku Utara)

Di sebuah hutan di Kepulauan Aru, hiduplah sekelompok rusa dan siput laut. Pemimpin rusa yang sombong karena mampu berlari cepat berniat mengajak siput laut untuk berlomba lari melawannya.

Lalu ia menemui pemimpin siput Laut yang bernama Kulomang. Di luar dugaan, Kulomang menerima tantangannya. Rusa tak tahu, meskipun siput Laut berjalan sangat lambat, mereka memiliki akal yang cerdas dan setia kawan.

Keesokan harinya, pemimpin rusa telah siap di tempat pertandingan. Rusa-rusa yang lain ikut untuk memberi semangat. Kulomang datang sendiri, tak ada teman yang menemaninya.

"Hei, mana teman-temanmu?" tanya rusa heran.

"Itu tak penting, yang penting adalah kalahkan aku dan wilayah ini akan jadi milikmu," jawab Kulomang santai. Kulomang berlari dengan tenang. Diam-diam, Kulomang telah mengatur strategi bersama teman-temannya. Mereka bersembunyi untuk mendengarkan aturan pertandingan. Rusa mengejeknya dan meminta Kulomang menyerah. Kulomang hanya tersenyum. Kemudian rusa berlari kencang meninggalkannya.

Tak terasa, rusa telah tiba di perhentian pertama. Ia menoleh ke belakang dan tersenyum, **"Pasti siput itu masih jauh di belakang,"**

"Siapa bilang aku masih di belakang?" tiba-tiba terdengar jawaban Kulomang.

"Aku ada di depanmu rusa," teriak Kulomang. Rusa terkejut, Ia berlari lagi secepat mungkin, ia tak mau kalah dari Kulomang.

Setiap kali ia tiba di perhentian, selalu saja Kulomang sudah ada di depannya. Rusa kelelahan, namun ia terus berlari kencang. Akhirnya ia tiba di perhentian terakhir dan tersungkur. Mereka tertawa mengejek rusa. **"Hei, sekarang kau sadar kan, kau bukanlah hewan tercepat. Siput yang lambat ini justru lebih cepat darimu,"** kata Siput dengan tersenyum. Rusa sangat malu dan tidak lagi menjadi sombong.

Pesan Moral dari cerita ini adalah jadilah anak yang baik dan miliki kerendahan hati. Terima kasih telah mendengarkan cerita saya.

Kategori B (Jenjang SD Kelas 1+2)

1. Bawang Merah dan Bawang Putih (Riau)

Bawang Putih adalah seorang anak yang tumbuh dengan sangat bahagia mendapat kasih sayang dari orang tuanya. Sayangnya, kebahagiaan yang dirasakan Bawang Putih ini tidak berlangsung lama. Ibu Bawang Putih sakit dan akhirnya tidak bisa diselamatkan. Tak lama berselang ayahnya juga meninggal. Kini Bawang Putih harus hidup bersama dengan ibu tiri dan saudara tiri yang tidak menyayanginya.

Suatu hari Bawang Putih diminta mencuci selendang milik Bawang Merah. Selendang yang sedang dicuci itu tiba-tiba hanyut terbawa arus sungai. Bawang Putih pun segera mengejarnya, karena takut mendapat hukuman. Di tengah keputusasaannya Bawang Putih bertemu dengan seorang nenek.

"Nak, Nenek menemukan selendang yang kau cari. Nenek akan berikan kepadamu, tapi kau harus membantu Nenek membawakan labu-labu ini ke rumah," kata nenek. Bawang putih menuruti permintaan sang Nenek. Setelah selesai sang nenek memberikan selendang milik Bawang Merah dan juga sebuah labu. Bawang putih memilih labu yang kecil karena merasa tak enak jika memilih labu yang besar.

Sampai di rumah, Bawang Putih langsung dimarahi oleh ibu tirinya, karena ia pergi terlalu lama untuk mencuci pakaian. Bawang Putih sudah menceritakan yang dialaminya. Namun, ibu tirinya tidak peduli dan terus menyalahkan Bawang Putih. Karena merasa kesal, ibu tirinya membanting buah labu pemberian nenek sampai hancur. Seketika itu, ibu tiri dan Bawang Merah langsung terbelalak. Sebab, labu kecil itu berisi perhiasan yaitu emas, intan, dan berlian.

Demi mendapatkan labu yang berukuran besar, ibu meminta Bawang Merah berpura-pura mencuci dan menghanyutkan selendangnya. Ia mencari seperti yang dilakukan oleh Bawang Putih. Dan ketika bertemu nenek, ia mengantarkan nenek ke rumahnya. Sebagai imbalan Bawang Merah pun langsung memilih dan meminta labu yang berukuran besar.

Bawang Merah kembali ke rumah dengan gembira, berharap labu besar yang dibawanya ini akan berisi banyak sekali perhiasan didalamnya.

“Aaauuu ibuuuu mengapa isinya ular, kalajengking, laba-laba, lipan, dan berbagai binatang melata lainnya yang sangat mengerikan.” Bawang Merah dan ibunya sangat ketakutan dan ular yang berasal dari dalam labu mematuk kaki keduanya. Akibatnya Bawang Merah dan ibunya jatuh tak sadarkan diri.

Bawang Putih tidak membalas perbuatan jahat ibu dan saudara tirinya. Berkat perawatan yang diberikan Bawang Putih, Bawang Merah dan ibunya dapat diselamatkan. Akhirnya Bawang Merah dan ibunya pun bersikap baik kepada Bawang Putih. Dan semenjak kejadian itu Bawang Putih kembali mendapatkan kembali kebahagiaannya.

Pesan moral dari cerita tersebut adalah tidak pilih kasih, saling memaafkan, rendah hati, dan saling mengasihi. Sekian dan terima kasih.

2. Asal Usul Nama Pancoran (DKI Jakarta)

Konon, dahulu ada sebuah kerajaan yang makmur karena dipimpin oleh seorang raja yang arif dan bijaksana. Ia memimpin kerajaan yang terletak di antara Jakarta dan Bogor. Sang Raja memiliki tiga orang anak. Laki-laki semua. Yang pertama bernama Pangeran Jaya, Pangeran Suta dan si bungsu Pangeran Gerindra.

Raja yang sudah merasa tua lalu berpikir untuk menunjuk penggantinya. Namun karena ada tiga pilihan maka ia terus mencari cara bagaimana menunjuk sosok yang tepat dari ketiga anaknya yang kini sudah beranjak dewasa dan kelihatannya sudah cukup siap menggantikan posisinya.

Pada suatu hari, Raja berniat untuk memilih salah satu dari ketiga putranya menggantikannya. Raja berkata **"seperti tradisi keluarga kita, untuk menggantikan posisi seorang raja, kalian harus melewati ujian. Berangkatlah kalian esok meninggalkan istana"**, ujar Raja kepada ketiga putranya.

Ketiga pangeran tersebut memulai perjalanannya dengan menunggangi kuda. Di tengah perjalanan, mereka menemukan sebuah pancuran. Pangeran Suta dan Pangeran Gerinda segera lari menuju pancuran tersebut. Mereka mencuci muka dan meminum air pancuran tersebut. Tetapi... tak lama kemudian, mereka tiba-tiba terkapar dan meninggal dunia. Pangeran Jaya sangat sedih, dia berniat untuk menyusul adiknya.

Ia pun mampir dan ingin meminum air pancoran tersebut. Tiba-tiba...

"Janganlah kamu meminum air pancoran itu! Apakah kau ingin mati seperti adik-adikmu yang meminum air itu tanpa izin?"

"Akulah pemilik air pancoran ini. Dan hanya bidadari saja yang boleh mandi di sini."

"Aku ingin mati dengan mereka."

"Kau boleh mati tapi jawab pertanyaanku dulu. Jika adik-adikmu bias ku hidupkan kembali, apakah kau mau menggantikan adik-adikmu?"

Dan pangeran Jaya pun berpikir lalu menjawabnya,

"Jika aku mati, ayah masih memiliki dua orang anak. Jika mereka mati, ayah hanya memiliki aku seorang. Ehmm... baiklah kek, aku bersedia menggantikan adik-adikku."

Saat ia minum, tubuh pangeran Suta dan Pangeran Gerinda pun bergerak. Namun anehnya, pangeran Jaya tidak mati.

Setelah itu sang kakek memberikan sebilah tongkat.

"Tongkat ini yang akan membawa kalian pulang. Siapa yang berhasil mengangkat tongkat ini akan mendapatkan tahta kerajaan."

Pangeran Suta dan Pangeran Gerinda mencoba namun tidak berhasil terangkat. Sedangkan saat pangeran Jaya mencoba, dengan mudahnya tongkat itu terangkat. Akhirnya mereka pun tersadar, bahwa semua ujian yang diberikan oleh ayahnya, kakaknya lah yang unggul dan patut memimpin kerajaan.

Sementara itu daerah tempat air pancuran tempat mereka minum kini lebih dikenal dengan nama "**Pancoran**" yang merupakan suatu kecamatan di Jakarta Selatan.

Pesan moral dari cerita tersebut adalah saling mengasihi, bertanggung jawab dan mampu memiliki sikap rela berkorban demi orang lain.